**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTES PENELITIAN**

1. **Tinjauan Pustaka**
2. **Metode Penemuan Terbimbing**
3. **Pengertian Metode Penemuan Terbimbing**

Metode pembelajaran berbasis penemuan atau *discovery learning* adalah metode mengajar yang mengatur pengajaran sedemikian rupa sehingga anak memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum diketahuinya tidak melalui pemberitahuan, namun ditemukan sendiri (Cahyo, 2013). Dalam pembelajaran penemuan (discovery learning), kegiatan atau pembelajaran diatur sedemikian rupa, sehingga siswa dapat menemukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip melalui proses mentalnya sendiri. Makanya siswa harus berperan aktif di dalam belajar. Peran aktif anak dalam belajar ini diterapkan melalui cara penemuan. Dengan metode tersebut, siswa dibiarkan menemukan sendiri atau mengalami proses mental sendiri, guru hanya membimbing dan memberikan instruksi.

Menurut Sani (2013: 221) “pembelajaran penemuan merupakan metode pembelajaran kognitif yang menuntut guru untuk lebih kreatif menciptakan situasi yang dapat membuat siswa belajar aktif menemukan pengetahuan sendiri”. Menurut Sudh (Roestiyah, 2008: 20) “penemuan adalah proses mental dimana siswa mampu mengasimilasikan suatu suatu konsep atau prinsip”. Sedangkan menurut Hammalik (Wisudawati dan Sulistyowati, 2013) penemuan adalah proses mental yang terjadi ketika menggunakan model pembelajaran pembelajaran penemuan adalah observasi, klarifikasi, pengukuran, prediksi, penentuan, dan inferi.

Suryobroto (2002) mengemukakan penemuan terbimbing adalah suatu model pembelajaran yang dalam pelaksanaannya guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berfikir sendiri sehingga dapat menemukan prinsip umum yang diinginkan dengan bimbingan dan petunjuk dari guru. “*Discovery Learning* dilakukan melalui observasi, klarifikasi, pengukuran, prediksi, penentuan dan inferi” (Robert B. Sund dalam Malik, 2001:219).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode penemuan terbimbing adalah suatu pembelajaran yang melibatkan siswa dalam proses kegiatan mental melalui tukar pendapat, dengan berdiskusi, membaca sendiri, mencoba sendiri, agar anak dapat belajar sendiri. Para guru berubah dari menyajikan informasi dan konsepnya, menjadi mengajak siswa bertanya, melihat dan mencari sendiri. Guru hanya memberikan pengarahan. Pada intinya, metode penemuan terbimbing mengubah kondisi belajar yang pasif menjadi aktif dan kreatif. Mengubah pembelajaran yang *teacher oriented* dimana guru menjadi pusat informasi menjadi *student oriented* artinya siswa menjadi subjek aktif belajar.

1. **Karakteristik Metode Penemuan Terbimbing**

Metode penemuan terbimbing memiliki beberapa karakteristik. Adapun karakteristik menurut Humairoh (2014) yaitu (1) mengeksplorasi dan memcahkan masalah untuk menciptakan, menggabungkan dan menggeneralisasi pengetahuan; (2) berpusat pada siswa, dan (3) kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada. Metode penemuan terbimbing sangat menekankan pada teori *konstriktivisme.* Adapun ciri-ciri proses pembelajaran yang ditekankan oleh teori *Konsrtuktivisme*(Humairoh, 2014) yaitu:

1. Menekankan pada proses belajar, bukan proses belajar
2. Mendorong terjadinya kemandirian dan inisiatif belajar pada siswa
3. Memandang siswa sebagai pencipta kemauan dan tujuan yang dicapai.
4. Berpandangan bahwa belajar merupakan suatu proses, bukan menekankan pada hasil.
5. Mendorong siswa untuk mampu melakukan penyelidikan.

Berdasarkan ciri-ciri pembelajaran *konstruktivisme* tersebut diatas, maka dalam penerapannya didalam kelas sebagai berikut :

1. Mendorong kemandirian dan inisiatif siswa dalam belajar
2. Guru merupakan pertanyaan terbuka dan memberikan kesempatan beberapa waktu kepada siswa untuk merespon.
3. Mendorong siswa berfikir tinggi.
4. Siswa terlibat secara aktif dalam dialog atau diskusi dengan guru atau siswa lainnya.
5. Siswa terlibat dalam pengetahuan yang mendorong dan menantang terjadinya diskusi.
6. Guru menggunakan data mentah, sumber-sumber utama dan materi-materi interaktif.

Teori belajar kognitif serta ciri dan penerapan teori *konstruktivisme* tersebut lahirlah metode penemuan terbimbing.

1. **Macam-macam Penemuan Terbimbing**

Menurut Suhana (2014), Metode penemuan terbimbing terdiri dari beberapa macam. Ada tiga macam metode penemuan terbimbing, yaitu sebagai berikut.

1. Penemuan terpimpin, yaitu pelaksanaan penemuan dilakukan atas petunjuk guru. Dimulai dari pertanyaan inti, guru mengajukan berbagai pertanyaan yang melacak, dengan tujuan mengarahkan siswa ke titik kesimpulan yang diharapkan. Selanjutnya siswa melakukan percobaan untuk membuktikan pendapat yang dikemukakannya.
2. Penemuan bebas, siswa melakukan penyelidikan bebas sebagaimana seorang ilmuwan, antara lain masalah dirumuskan sendiri, penyelidikan dilakukan sendiri, dan kesimpulan dilakukan sendiri.
3. Penemuan bebas yang dimodifikasi, yaitu masalah diajukan guru didasarkan teori yang sudah dipahami siswa, untuk melakukan penyelidikan dalam rangka membuktikan kebenaran.

Metode penemuan terbimbing yang dilaksanakan oleh peneliti yaitu penemuan terbimbing bebas yang dimodifikasi. Masukan diajukan oleh guru yang didasarkan pada teori yang telah dipahami siswa, untuk melakukan penyelidikan dalam rangka membuktikan kebenaran dari teori.

1. **Kelebihan dan Kelemahan Metode Penemuan Terbimbing**

Metode penemuan terbimbing memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan. Menurut Suherman, dkk (Hamiyah dan Jauhar, 2014: 184) kelebihan-kelebihan dari penerapan metode penemuan terbimbing yaitu:

(1) Siswa aktif dalam kegiatan belajar, sebab ia berfikir dan menggunakan kemampuan untuk menemukan hasil akhir, (2) Siswa memahami kebenaran bahan pelajarannya, sebab mengalami sendiri proses menemukannya. Sesuatu yang diperoleh dengan cara ini lebih lama untuk diingat., (3) Menemukan sendiri bias menimbulkan rasa puas. Kepuasan batin ini mendorongnya untuk melakukan penemuan lagi sehingga minat belajarnya meningkat, (4) Siswa yang memperoleh pengetahuan dengan metode penemuan akan lebih mampu mentransfer pengetahuannya ke berbagai konteks, dan (5) Metode ini melatih siswa untuk lebih banyak belajar sendiri.

Sedangkan menurut Roestiyah (2008) metode penemuan terbimbing memiliki kelebihan sebagai berikut:

1. Metode ini mampu membantu siswa untuk mengembangkan, memperbanyak kesiapan serta penguasaan keterampilan dalam proses kognitif/pengenalan siswa.
2. Siswa memperoleh pengetahuan yang bersifat sangat pribadi/individual sehingga dapat kokoh/ mendalam tertinggal dalam jiwa siswa tersebut.
3. Dapat membangkitkan kegairahan belajar para siswa
4. Metode ini mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuannya masing-masing
5. Mampu mengarakahkan cara belajar siswa, sehingga lebih memiliki motivasi yang kuat untuk belajar lebih giat
6. Membantu siswa untuk memperkuat dan menambah kepercayaan pada diri sendiri dengan proses penemuan sendiri
7. Metode itu berpusat pada siswa tidak pada guru. Guru hanya sebgai teman belajar saja, membantu bila diperlukan

Menurut Roestiyah (2008) metode penemuan terbimbing ini juag memiliki kelemahan sebagai berikut:

1. Pada siswa harus ada kesiapan dan kematangan mental untuk cara belajar ini.
2. Bila kelas terlalu besar penggunaan metode ini akan kurang berhasil
3. Bagi guru dan siswa yang sudah biasa dengan perencanaan dan pengajaran tradisional mungkin akan kecewa bila diganti dengan penemuan terbimbing
4. Dengan metode ini ada yang berpendapat bahwa proses mental ini terlalu mementingkan proses pengertian saja, kurang memperhatikan perkembangan/ pembentukan sikap dan keterampilan sikap siswa.
5. Metode ini mungkin tidak memberikan kesempatan untuk berfikir secara kreatif.

Pendapat para ahli diatas mengenai kelebihan dan kekurangan metode penemuan terbimbing. Jadi, dapat disimpulkan bahwa metode penemuan terbimbing sangat cocok diterapkan pada jenjang sekolah dasar khususnya dikelas V karena penerapan metode penemuan terbimbing dapat membuat siswa aktif dalam proses pembelajaran sebab siswa berfikir dan menggunakan kemampuan untuk menemukan hasil akhir serta mampu mengarahkan cara belajar siswa, sehingga lebih memiliki motivasi yang kuat untuk belajar lebih giat.

1. **Langkah-langkah Metode Penemuan Terbimbing**

Menurut Syah (Cahyo, 2013) Metode penemuan terbimbing dilakukan dengan enam tahap. Metode penemuan terbimbing terdiri tahap stimulasi atau pemberian rangsangan, pernyataan/ indentifikasi masalah, pengumpulan data, pengelolahan data, pembuktian, dan menarik kesimpulan atau generalisasi. Keenam tahap tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Stimulasi/ pemberian rangsangan

Pada tahap ini, siswa dibentuk dalam beberapa kelompok yang beranggotakan 4-5 orang. Selanjutnya, guru bertanya dengan mengajukan persoalan atau menyuruh siswa membaca atau mendengarkan uraian yang memuat permasalahan sehingga menghadapkan siswa pada kondisi internal yang mendorong eksplorasi.

1. Pernyataan/ identifikasi masalah

Setelah dilakukan stimulasi, pada tahap ini guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran. Kemudian, salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara)

1. Pengumpulan data

Ketika identifikasi masalah berlangsung, guru juga memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis.

1. Pengolahan data

Setelah data terkumpul, selanjutnya pada tahap ini siswa mengolah data dan informasi yang telah diperoleh baik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya, lalu ditafsirkan. Pengolahan data disebut juga dengan coding atau pengkodean/ kategorisasi yang berfungsi sebagai pembentukan konsep dan generalisasi. Dari generalisasi tersebut, siswa akan mendapatkan pengetahuan baru tentang alternatif jawaban atau penyelesaian yang perlu mendapatkan pembuktian secara logis.

1. Pembuktian

Pada tahap ini, guru membimbing siswa melakukan pembuktian melalui praktikum untuk menguji hipotesis yang telah dibuat pada tahap sebelumnya. Sebagimana menurut Burner (Cahyo, 2013) pembuktian atau verification bertujuan agar proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan, atau pemahaman melalui contoh-contoh yang dia jumpai dalam kehidupannya.

1. Menarik kesimpulan/ generalisasi

Pada tahap ini menarik kesimpulan/ generalisasi, guru membimbing siswa menarik kesimpulan dari hasil praktikum yang dapat dijadikan prinsipn umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, tentu saja dengan memperhatikan hasil verifikasi/ pembuktian. Akhirnya, siswa dapat merumuskan suatu kesimpulan dengan kata-kata/ tulisan tentang prinsip-prinsip yang mendasari generalisasi.

1. **Hasil Belajar**
2. **Pengertian Hasil Belajar**

Menurut Abdurrahman (2003) Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap dalam kegiatan pembelajaran dan kegiatan instruksional, biasanya guru menetapkan tujuan belajar. Anak yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau instruksional. Proses belajar yang dialami oleh siswa menghasilkan perubahan-perubahan tingkah laku dalam bidang pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap melalui proses yang dilakukan secara terarah dan sadar.perubahan-perubahan inilah yang dikatakan sebagai hasil belajar. Sesuai dengan pandangan yang dikemukakan oleh Benjamin (Abdurrahman, 2003: 38) “ada tiga ranah (*domain*) hasil belajar, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik”. Menurut Romiszowski (Abdurrahman, 2003: 38)

Hasil belajar merupakan keluaran (*output*) dari suatu sistem pemrosesan masukan (*inputs*). Masukan dari system tersebut berupa bermacam-macam informasi sedangkan keluarannya adalah perbuatan atau kinerja (*performance*).

Pendapat ahli tersebut di atas dipertegas lagi oleh Nawawi dalam K. Brahim (Susanto, 2013: 39) yang menyatakan bahwa “hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran disekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenal sejumlah materi pelajaran tertentu”. Ini berarti bahwa besarnya usaha adalah indicator dari adanya motivasi, sedangkan hasil belajar dipengaruhi oleh besarnya usaha yang dilakukan oleh anak. Hasil belajar juga dipengaruhi oleh intelegensi dan penguasaan awal anak tentang materi yang akan dipelajari.

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan yang menjadi kemampuan dari siswa itu sendiri setalah melalui proses penerimaan pengalaman belajar yang meliputi perubahan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa.

1. **Karakteristik Perubahan Hasil Belajar**

Gagne (1997) berpendapat bahwa karakteristik perubahan hasil belajar yaitu perubahan infromasi verbal, kecakapan intelektual, strategi kognitif, sikap, dan kecakapan motoric. Kelima perubahan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Informasi verbal

Penguasaan informasi dalam bentuk verbal, baik secara tertulis maupun tulisan, misalnya pemberian nama-nama terhadap suatu benda, definisi, dan sebagainya.

1. Kecakapan intelektual

Keterampilan individu dalam melakukan interaksi dengan lingkungannya dengan menggunakan simbol-simbol, misalnya penggunaan simbol matematika. Termasuk dalam keterampilan intelektual adalah kecakapan dalam membedakan (*discrimination*), memahami konsep konkrit, konsep abstrak, aturan dan hukum. Keterampilan ini sangat dibutuhkan dalam menghadapi pemecahan masalah.

1. Strategi kognitif

Kecakapan individu untuk melakukan pengendalian dan pengolaan keseluruhan aktivitasnya. Dalam konteks proses pembelajaran, strategi kognitif yaitu kemampuan mengendalikan ingatan dan cara-cara berfikir agar terjadi aktivitas yang efektif. Kecakapan intelektual menitikberatkan pada hasil pembelajaran, sedangkan strategi kognitif lebih menekankan pada proses pemikiran.

1. Sikap

Hasil pembelajaran yang berupa kecakapan individu untuk memilih macam tindakan yang akan dilakukan. Dengan kata lain. Sikap adalah keadaan dlam diri individu yang akan memberikan kecenderungan bertindak dalam menghadapi suatu obyek atau peristiwa, didalamnya terdapat unsur pemikiran, perasaan yang menyertai pemikiran dan kesiapan untuk bertindak.

1. Kecakapan motorik

Hasil belajar yang berupa kecakapan pergerakan yang dikontrol oleh otot dan fisik.

1. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Menurut teori Gestalt (Susanto, 2013) belajar merupakan suatu proses perkembangan. Artinya bahwa secara kodrati jiwa raga anak mengalami perkembangan. Berdasarkan teori bini hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua hal, siswa itu sendiri dan lingkungannya. Pertama, siswa; dalam arti kemampuan berfikir atau tingkah laku intelektual, motivasi, minat, dan kesiapan siswa, baik jasmani maupun rohani. Kedua, lingkungan; yaitu sarana dan prasarana, kompetensi guru, kreativitas guru, sumber-sumber belajar, metode serta dukungan lingkungan, keluarga, dan lingkungan. Pendapatan yang senada dikemukakan oleh Wasliman (Susanto, 2013: 12) “hasil belajar yang dicapai oleh siswa merupakan hasil interaksi atara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal maupun eksternal”. Uraian kedua faktor tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri siswa, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor ini meliputi: kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketenunan sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.
2. Faktor ekternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa yang mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Keluarga yang morat-marit keadaan ekonominya, pertengkaran suami istri, perhatian orang tua yang kurang terhadap anaknya, serta kebiasaan sehari-hari berperilaku yang kurang baik dari orang tua dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh dalam hasil belajar siswa.

Selanjutnya dikemukakan oleh Wasliman (Susanto, 2013: 13) bahwa “sekolah merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan hasil belajar siswa. Semakin tinggi kemampuan belajar siswa dan kualitas pengajaran disekolah, maka semakin tinggi pula hasil belajar siswa”.

Kualitas pengajaran disekolah sangat ditentukan oleh guru, sebagaimana dikemukakan oleh Sanjaya (Susanto, 2013: 13) “guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu permbelajaran”. Berdasarkan pendapat ini dapat ini dpat ditegaskan bahwa salah satu faktor eksternal yang sangat mempengaruhi hasil belajar siswa adalah guru. Guru dalam proses pembelajaran memegang peranan yang sangat penting. Peran guru, apalagi untuk siswa pada usia sekolah dasar, tak mungkin dapat digantikan oleh perangkat lain, seperti, televisi, radio, dan Komputer. Sebab, siswa adalah organisme yang sedang berkembang yang memerlukan bimbingan dan bantuan orang dewasa.

Menurut Dunkin (Susanto, 2013: 13) terdapat sejumlah aspek yang dapat memengaruhi kualitas proses pembelajaran dilihat dari faktor guru, yaitu:

(1)T*eacher formative experience,* meliputi jenis kelamin serta semua pengalaman hidup yang menjadi latar belakang soal mereka. Yang termasuk ke dalam aspek ini antaranya tempat asal kelahiran guru termasuk suku, latar belakang budaya, dan adat istiadat. (2) *Teacher training experience,* meliputi pengalaman-pengalaman yang telah dilalui oleh guru yang bersangkutan

Berdasarkan uraian tersebut, maka disimpulkan bahwa berbagai faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, baik dari dalam maupun dari luar akan saling mempengaruhi dalam proses belajar. Adanya pengaruh dari dalam diri siswa, merupakan hal masuk akal dan wajar, sebab hakikat perbuatan belajar adalah perubahan tingkah laku individu yang diniati dan disadari. Salah satu lingkungan belajar yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar disekolah, adalah kualitas pengajaran yaitu tinggi rendahnya atau efektif tidaknya proses belajar dan mengajar dalam mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu hasil belajar siswa di sekolah dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan kualitas pembelajaran.

1. **Pembelajaran Matematika**
2. **Pengertian Matematika**

Menurut Dikmenum (Taniredja dkk, 2011: 66) mengemukakan tentang matematika, yaitu: “Matematika berasal dari bahasa latin *manthanein* atau *mathema* yang berarti atau hal yang dipelajari. Matematika dalam bahasa Belanda disebut *wiskunde* atau ilmu pasti, yang kesemuanya berkaitan dengan penalaran”. Dengan kata lain tidak terdapat satu defenisi tentang matematika yang tunggal d sepakati oleh tokoh atau pakar matematika. Menurut Soedjadi (2000: 25) ada beberapa defenisi tentang matematika yaitu:

(1) Matematika adalah cabang ilmu pengetahuan eksak dan terorganisir secara sistematik, (2) Matematika adalah pengetahuan tentang bilangan dan kalkulasi, (3) Matematika adalah pengetahuan tentang penalaran logik dan berhubungan dengan bilangan, (4) Matematika adalah pengetahuan tentang fakta-fakta kuantitatif dan masalah tentang ruang dan bentuk, (5) Matematika adalah pengetahuan tentang struktur-struktur yang logic, dan (6) Matematika adalah pengetahuan tentng aturan-aturan yang ketat.

Jadi dapat disimpulkan bahwa Matematika sebagai ilmu mengenai struktur dan hubungan-hubungannya, simbol-simbol sangat diperlukan untuk membantu memanipulasi aturan-aturan yang ditetapkan. Simbol menjamin adanya komunikasi dan mampu memberikan keterangan untuk membuat konsep baru. Konsep baru terbentuk karena adanya pemahaman konsep sebelumnya sehingga Matematika itu konsepnya tersusun secara hirarki.

1. **Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar**

Menurut Muhsetyo (2007: 27) salah satu komponen yang menentukan ketercapaian kompetensi dalam pembelajaran Matematika adalah sebagai berikut:

(1) Topik yang dibicarakan harus sesuai, (2) Tingkat perkembangan intelektual siswa (3) Prinsip dan teori belajar, (4) Keterlibatan aktif siswa, (5) keterkaitan dengan kehidupan siswa sehari-hari, dan (6) Perkembangan dan pemahaman penalaran matematis.

Sehubungan dengan itu, maka hendaknya matematika diajarkan melalui berbabagai masalah yang ada disekitar dengan memperhatikan usia dan pengalaman yang mungkin dimiliki siswa serta mengupayakan tingkat keterlibatan siswa secara optimal dalam pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Piaget (Trianto, 2007) tentang perkembangan intelektual yang anak yang menggambarkan tentang kontruksi pembentukan pengetahuan, bahwa perkembangan intelektual ini adalah suatu proses dimanaanak secara aktif membangun pemahamannya dari hasil pemgalaman dan interaksi dengan lingkungannya.

Realita di atas menunjukkan bahwa belajar Matematika khususnya di SD hendaknya melibatkan dirinya secara aktif dalam kegiatan pembelajaran yang dilakasakan guru. Keterlibatan siswa tersebut dapat diupayakan jika pembelajaran dilakukan dengan menggunakan benda-benda konkrit yang dikenal siswa di lingkungannya dan berdassarkan dengan permasalahan nyata sehingga menujukkan adanya tantangan bagi siswa untuk menyelesaikannya.

1. **Tujuan Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar**

Menurut Soedjadi (2000) Salah satu yang menjadi hakikat Matematika adalah tercapainya tujuan dalam mengajarkan Matematika. Adapun yang menjadi tujuan pembelajaran matematika di SD adalah agar siswa memiliki kemampuan berikut:

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antara konsep dan mengaplikasikan konsep algoritma secara lues, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah.
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematik, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
4. Mengomunikasikan gagasan dengan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
5. Memiliki sikap mengahargai keguanaan matematika dalam kehidupan yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatia,dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri terhadap pemecahan masalah.
6. **Kerangka Pikir**

Hasil belajar siswa adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah proses pembelajaran. Upaya pembelajaran agar berhasil hendaklah dilaksanakan secara efektif, kreatif, dan menyenangkan bagi siswa dengan memperhatikan segala aspek yang terlibat dalam proses pembelajaran. pembelajaran diharapkan mampu mengaktifkan siswa sepenuhnya dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan wali kelas V di SD Inpres Lanraki II Kecamatan Tamalanrea ditemukan bahwa hasil belajar matematika siswa rendah terbukti dengan hasil rapor semester ganjil tahun 2016/2017 pada mata pelajaran matematika. Siswa yg mencapai standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) kurang dari 70 %. Saat proses pembelajaran berlangsung, pengajaran masih bersifat monoton, pemanfaatan media masih kurang efektif, jarangnya pemberian bimbingan kepada siswa saat pemberian tugas. Selain itu, siswa kurang berminat atau tertarik pada proses pembelajaran, sisiwa juga kurang terlibat aktif dalam pembelajaran, serta masih berggantung pada buku paket.

Terkait dengan permasalahan tersebut, maka perlu kiranya memperhatikan keterlibatan metode pembelajaran. Karena hal tersebut sangat berpengaruh pada pencapaian hasil belajar siswa. Penggunaan metode pembelajaran diharapkan dapat memberikan pembelajaran bermakna kepada siswa. Pembelajaran bermakna dapat diartikan sebagai penemuan yang dilakukan secara langsung oleh siswa dengan pembimbingan guru sehingga konsep matematika mudah dipahami.Salah satu cara untuk melibatkan siswa secara langsung yaitu memberikan metode penemuan terbimbing. *Treatment* yang akandilaksanakan bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode penemuan terbimbingterhadap hasil belajar matematika siswa. Berikut skema kerangka pikir yang penulis gunakan dalam penelitian ini:

Mata pelajaran Matematika

Hasil Belajar

Metode Penemuan Tembimbing

Gambar 2.1 Bagan kerangka pikir

1. **Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan uraian yang terdapat dalam latar belakang, kajian pustaka, maupun kerangka pikir, maka hipotesis penelitian adalah “ada pengaruh metode penemuan terbimbing terhadap hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran Matematika SD Inpres Lanraki II Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar”

Adapun hipotesis statistik sebagai berikut:

Hipotesis alternative (Ha)= terdapat perbedaan hasil belajar sebelum dan sesudah diterapkan metode penemuan terbimbing atau Ha = µpre ≠ µpost